

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu manusia --- bila di sekolah adalah siswa --- untuk mencapai realisasi diri secara optimum (Sikun Pribadi. 1971:225), yakni kondisi dimana adanya keseimbangan antara pribadi dan dunianya. Itu berarti bahwa pendidikan berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia dalam hal ini siswa.

Dalam rumusan UUSPN NO. 2 pasal 4, dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk dapat tercapainya kualitas manusia seperti yang digambarkan dalam tujuan pendidikan nasional, kegiatan pendidikan seyogianya merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah (sekolah) dan masyarakat. Tanpa menyadari dan peran masing-masing dari ketiga unsur tersebut, maka apa yang dicita-citakan dalam rumusan tujuan pendidikan, sukar untuk tercapai.

Disampaing itu di sekolah sendiri, kegiatan pendidikan hendaknya dilaksanakan secara terpadu. Melalui pendekatan instruksional, tampaknya baru menyentuh aspek intelektual saja, dan kurang mampu menyentuh aspek non intelektual. Oleh karena itu pendekatan instruksional perlu ditunjang dengan pendekatan **interpersonal** yakni melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling (Moh. Surya, 1991:3-4). Bimbingan dan konseling menitik beratkan perhatian dan kegiatannya pada proses membantu siswa dalam pengembangan dirinya secara optimal sebagai makhluk sosial (Rochman: Natawidjaja, 1989:7) dan juga sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. (M.D. Dahlan 1989:22). Dengan demikian, maka bimbingan dan konseling berupaya membawa siswa mencapai tingkat perkembangan yang lebih bermakna, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Dalam mencapai tingkat perkembangannya yang lebih bermakna, berbagai masalah dipastikan dialami oleh banyak siswa di sekolah (termasuk siswa SMU). Permasalahan yang dialami ini bervariasi, mulai dari masalah belajar, pribadi, dan masalah sosial. Masalah yang pertama ini, yang dapat memunculkan berbagai perilaku belajar yang disebabkan oleh: kurang pemahannya siswa terhadap proses belajar, motivasi belajar, keterampilan belajar dan kurang terpenuhi kebutuhan dasar siswa dalam belajar.

Permasalahan ini tentu akan berdampak negatif terhadap perkembangan belajar siswa itu sendiri.

Penanggulangan terhadap perilaku belajar yang terdapat pada siswa di sekolah, sesungguhnya merupakan tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, para guru, dan petugas BP.

Secara fungsional ada empat bentuk layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan **preventive**, **developmental**, **curative** dan **preservative**. Namun dalam hubungan dengan penanggulangan perilaku belajar, akan lebih tepat bila didekati dengan bentuk layanan **preventive**. Untuk melaksanakan fungsi ini, akan lebih efektif apabila petugas bimbingan telah memahami siswa yang memiliki kecenderungan perilaku belajar yang kurang beruntung serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Sesungguhnya perilaku belajar itu dapat dipengaruhi atau didukung oleh faktor seperti:

a. Pribadi, yaitu: **person** (individu) yang melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Di dalam faktor pribadi ini, mencakup aspek-aspek seperti kognisi, perasaan dan emosi, persepsi, kebutuhan dan keinginan, sikap dan kecenderungan untuk bertindak. Aspek-aspek tersebut mengarahkan individu agar menanggapi atau memberi respon tertentu terhadap suatu objek atau masalah yang dihadapi. Aspek-aspek tersebut pada akhirnya, menentukan

apakah individu harus bertindak atau tidak terhadap objek atau masalah yang dihadapinya.

b. Lingkungan, yaitu: segala sesuatu yang mengelilingi individu. Lingkungan dapat berupa lingkungan fisik, seperti rumah, orang tua, sekolah (perangkat lunak dan keras), teman-teman bermain, masyarakat dan sebagainya, dan lingkungan psikis seperti aspirasi, cita-cita, harapan dan sebagainya. Lingkungan dapat pula berupa lingkungan person yang mencakup orang tua, masyarakat, teman-teman bermain, harapan-harapan yang dimiliki, agama dan sebagainya. Dan lingkungan non-person yang mencakup rumah, sekolah, iklim dan benda-benda yang terdapat disekitar individu yang dapat berhubungan, dipengaruhi atau mempengaruhi individu agar ia melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan tertentu.

c. Situasi, yaitu: keadaan yang memungkinkan terjadinya hubungan antara pribadi dengan lingkungan. Sifat-sifat dari situasi tertentu, dapat mendukung kelancaran terjadinya hubungan antara individu (pribadi) dengan lingkungan (dengan objek-objek tertentu). Di dalam situasi tertentu terdapat suatu iklim kehidupan tertentu. Suatu situasi dapat pula terjadi akibat hubungan (interaksi) antara pribadi dengan lingkungannya. Perilaku dalam hal ini mengikuti pola-pola tertentu yang muncul akibat interaksi (hubungan) tersebut.

Setiap aktivitas belajar di lembaga pendidikan seperti halnya lembaga pendidikan menengah umum bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan sekitarnya.

Tujuan dari segala upaya itu tidak lain untuk meningkatkan hasil pendidikan, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Salah satu indikator untuk memprediksi apakah tujuan pendidikan menengah umum tersebut telah tercapai atau belum, dapat dilihat melalui prestasi belajar yang diperoleh siswa sebagai subjek didik.

Berbicara masalah perilaku belajar tidak terlepas dari proses atau kegiatan belajar, yang berarti membicarakan perbuatan manusia (dalam hal ini siswa SMU). Adapun perbuatan manusia pada umumnya dapat dibagi ke dalam tiga aspek, yakni aspek **konatif**, **kognitif** dan **afektif**, dimana setiap aspek berhubungan dengan aspek-aspek lainnya (Sikun Pribadi, 1976:2). Pembagian lain tentang perbuatan manusia dikemukakan oleh Bloom (1975:7-8), yakni aspek **kognitif**, **afektif**, dan **psikomotor**. Setiap aspek perbuatan manusia itu terdiri atas macam-macam variabel.

Bertolak dari kategorisasi Bloom di atas, studi ini memilih variabel perilaku belajar dengan sub variabelnya sebagai berikut: pemahaman tentang proses belajar, motivasi belajar, keterampilan dalam belajar dan kebutuhan dasar dalam belajar yang diasumsikan ikut menentukan hasil-hasil belajar siswa. Pemilihan variabel dan sub variabel ini berdasarkan pertimbangan, bahwa belajar yang efektif dan efisien tak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang proses belajar, motivasi belajar, keterampilan dalam belajar dan kebutuhan dasar dalam belajar.

Disamping itu penelitian M. Noor Rochman Hadjam (1992:9), di tiga buah SMA Yogyakarta diperoleh angka koefisien korelasi motif berprestasi dengan prestasi belajar sebesar 0,184. Korelasi ini signifikan pada tingkat 0.01. Selanjutnya hasil penelitian Moh. Surya (1979) penelitian pada siswa SLTA se Kotamadya Bandung, menemukan bahwa faktor non intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas mengisyaratkan kepada kita bahwa perlu adanya uluran pikiran untuk menentukan program layanan bimbingan dan konseling yang sepadan terhadap siswa/subjek didik sebagai kerangka acuan tujuan perkembangan optimal bagi siswa SMU Yayasan KORPRI UPI.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dipusatkan pada upaya penelaahan masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan pokok penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah perilaku belajar siswa di SMU Yayasan KORPRI UPI yang berkaitan dengan pemahaman tentang proses belajar, motivasi belajar dan keterampilan dalam belajar serta beberapa kebutuhan dasar dalam belajar ?, upaya apa yang akan dilakukan untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri dan mengoptimalkan prestasi belajarnya?

Secara operasional, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman siswa tentang proses belajar di SMU Yayasan KORPRI UPI ?
2. Bagaimanakah motivasi belajar siswa di SMU Yayasan KORPRI UPI ?
3. Bagaimanakah keterampilan siswa dalam belajar di SMU Yayasan KORPRI UPI ?
4. Bagaimanakah gambaran tingkat kebutuhan dasar siswa dalam belajar di SMU Yayasan KORPRI UPI ?
5. Ragam kegiatan atau upaya layanan bimbingan belajar yang bagaimanakah yang dapat membantu siswa SMU. Yayasan KORPRI UPI untuk dapat memperoleh perkembangan yang optimal dalam belajarnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah ingin mengetahui perilaku belajar siswa di SMU Yayasan KORPRI UPI, dalam rangka memperoleh informasi empirik

tentang permasalahan yang dialami siswa dalam belajar, yang pada gilirannya akan dianalisis, disimpulkan dan direkomendir sejumlah strategi untuk memberikan intervensi preventif, kuratif dan developmental terhadap perilaku belajar siswa di maksud.

Agar produk program layanan bimbingan dan konseling belajar terhadap siswa SMU Yayasan KORPRI UPI dapat terwujud, maka tujuan umum itu dapat dirincikan dengan beberapa tujuan khusus seperti berikut ini:

1. Mendeskripsikan pemahaman tentang proses belajar siswa di SMU Yayasan KORPRI UPI.
2. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa di SMU Yayasan KORPRI UPI.
3. Mendeskripsikan berbagai ragam keterampilan dalam belajar siswa di SMU Yayasan KORPRI UPI,
4. Mendeskripsikan berbagai kebutuhan dasar dalam belajar siswa SMU Yayasan KORPRI UPI.
5. Mengembangkan/merumuskan program bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SMU Yayasan KORPRI UPI.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan disumbangkan pada sekolah tempat penelitian ini dilakukan. Kiranya dapat memberi manfaat bagi sekolah

tersebut, para orang tua murid maupun lembaga lainnya melalui saling membagi pengalaman antara lembaga-lembaga sosial dengan sekolah.

Oleh karena penelitian ini menyangkut perilaku belajar, kiranya dapat memberikan gambaran yang agak jelas tentang masalah yang dihadapi siswa dalam belajar di SMU Yayasan KORPRI UPI saat ini.

Beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini yang merupakan kemungkinan prestasi belajar siswa rendah, sedang dan tinggi merupakan bahan informasi, terutama bagi pengelola sekolah, petugas bimbingan dan konseling serta para guru di sekolah.

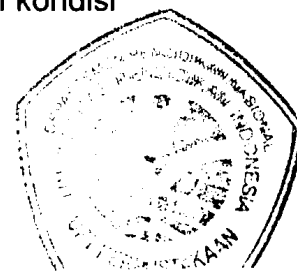
Berdasarkan hasil penelitian ini kiranya dapat ditemukan bentuk layanan bimbingan dan konseling belajar yang cenderung lebih cocok dengan situasi dan kondisi setempat, sehingga dapat membantu memperluas wawasan para petugas bimbingan dan konseling sekolah akan tugas yang sedang ditekuninya.

Selanjutnya bagi peneliti sendiri memperoleh pengalaman baru, penghayatan, kesadaran dalam mengintegrasikan berbagai pengetahuan teoritis ke dalam pengalaman yang diperoleh di lapangan. Peneliti terlatih bekerja dan berpikir secara sistematis dan kritis serta dilatih untuk melihat dengan tajam aspek penting dalam suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.

E. Asumsi-Asumsi Penelitian

Penelitian ini melibatkan variabel perilaku belajar siswa SMU dengan sub. Variabelnya yaitu: pemahaman tentang proses belajar, motivasi belajar, keterampilan belajar dan kebutuhan dasar dalam belajar, ini dilandasi oleh beberapa asumsi-asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Pengetahuan (informasi) tentang suatu objek merupakan rangsangan yang dapat mempengaruhi perkembangan kognisi seseorang tentang objek tersebut. Dengan demikian, kognisi siswa tentang perilaku belajar tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengetahuan (informasi) yang diperoleh pada proses belajar mengajar di sekolah.
2. Perilaku merupakan aktivitas yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas yang dimaksud adalah segala yang ditanggapi, dipikirkan, dirasakan, mengaktifkan kebiasaan yang lama dan menghasilkan kebiasaan yang baru untuk mencapai tujuan.
3. Belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman dan pelatihan. Perubahan perilaku dapat berupa positif dan negatif. Perubahan perilaku yang positif dapat menyebabkan peningkatan kualitas prestasi belajar. Semakin baik dan positif arah perubahan perilaku tersebut maka akan lebih tinggi pula prestasi belajar yang dicapainya.
4. Pemahaman tentang proses belajar, Motivasi belajar, keterampilan belajar, dan kebutuhan dasar dalam belajar bukanlah merupakan kondisi



yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan kondisi yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar

F. Definisi Operasional

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini akan menjelaskan variabel perilaku belajar dengan sub-sub variabelnya yaitu, pemahaman tentang proses belajar, motivasi belajar, keterampilan belajar serta kebutuhan dasar dalam belajar.

Untuk memiliki pemahaman yang sama terhadap variabel penelitian dengan sub-sub variabelnya yang dilakukan ini, maka akan dijelaskan secara ringkas definisi dari variabel dengan sub variabelnya.

Perilaku Belajar

Kata "perilaku" mengandung makna bahwa semua aktivitas yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu Krech et al. (1982:70). Semua aktivitas yang dimaksud adalah segala yang ditanggapi, yang dipikirkan, yang dirasakan, mengaktifkan kebiasaan yang lama dan menghasilkan kebiasaan yang baru untuk mencapai tujuan.

Kata "belajar" sebagai suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman siswa itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan, Moh. Surya (1997:60).

Dari pengertian belajar diatas nampak bahwa salah satu ciri dari perbuatan belajar adalah tercapainya perubahan perilaku yang baru. Namun tidak semua bentuk perilaku yang baru adalah hasil belajar, demikian pula tidak semua pengalaman siswa merupakan proses belajar.

Jadi "perilaku belajar" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pemahaman tentang proses belajar, motivasi belajar, ke terampilan belajar dan kebutuhan dasar dalam belajar yang mungkin dapat berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa di SMU Yayasan KOPRI UPI.

a) Proses Belajar

Proses belajar merupakan proses siswa mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengandung arti bahwa siswa akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi suatu kebutuhan. Perubahan-perubahan sebagai perwujudan dari hasil belajar, berupa bertambah pengetahuan, kemampuan untuk mengingat, penambahan konsep, kecakapan, kebiasaan, sikap dan prestasi belajar, bertambahnya keterampilan atau mungkin bertambahnya wawasan terhadap sesuatu obyek. Perubahan perilaku sebagai hasil proses belajar itu tampak dalam tiga kemampuan, yakni kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor.

b) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Selanjutnya motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah ke pada pencapaian suatu tujuan.

Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan. Dalam kenyataannya motivasi itu merupakan suatu proses yang kompleks sesuai dengan kompleksnya kondisi perilaku siswa dengan segala aspek-aspek yang terkait, baik itu aspek eksternal maupun internal.

c) Keterampilan Belajar

Merupakan tindakan atau usaha siswa dalam belajar, yang akan menentukan keberhasilan belajarnya. Para ahli dalam psikologi belajar telah banyak mengemukakan teknik-teknik atau keterampilan yang perlu dikuasai para siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Teknik-teknik atau keterampilan tersebut tidak lain berbagai tindakan yang diharapkan menjadi

kebiasaan sehari-hari dalam belajar, seperti, keterampilan mengatur waktu belajar, keterampilan mengikuti pelajaran, keterampilan membaca buku pelajaran, keterampilan membuat ringkasan pelajaran, keterampilan menghafal bahan pelajaran, dan keterampilan menempuh ujian, dll.

d) Kebutuhan

Kebutuhan yang dimaksud adalah keadaan kekurangan dalam diri siswa yang mendorong untuk berperilaku. Dalam studi ini, kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan dasar siswa dalam belajar yang dapat berpengaruh terhadap perilaku belajarnya sebagaimana yang dinyatakan Maslow (kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan relasi/dicintai, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri).